

Paradoks Gender dalam Visualisasi Gotong Royong: Analisis Kritis Buku Teks Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar

Kemil Wachidah^{1*}, Vanda Rezania²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Corresponding Author e-mail: kemilwachidah@umsida.ac.id

Abstract: Textbooks function not only as learning resources but also as powerful instruments for transmitting social values and gender ideology to students from an early age. This study aims to critically examine gender bias in the visualization of social roles and the concept of Gotong Royong (mutual cooperation) as presented in elementary school textbooks. Employing a critical content analysis approach, the research analyzes visual representations found in Pancasila Education and Social Sciences textbooks used at the elementary level. The findings reveal a significant gender paradox embedded within textbook illustrations. Although Gotong Royong is promoted as a collective and inclusive cultural value, its visual portrayal tends to emphasize masculine leadership and dominance in public roles. Male figures are repeatedly depicted occupying strategic and authoritative positions such as flag bearers, police officers, doctors, and community leaders. In contrast, female figures are predominantly represented in domestic, supportive, or subordinate roles. This visual segregation contributes to the formation of a hidden curriculum that subtly reinforces gender inequality, restricts female students' aspirations in the public sphere, and normalizes the stigma of women's "double burden." Therefore, this study underscores the urgency of reconstructing visual representations in independent curriculum textbooks to promote gender equality and foster inclusive educational values.

Key Words: Gender Hegemony, Visual Semiotics, Elementary School Textbooks, Hidden Curriculum

Abstrack: Buku teks tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembelajaran, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan ideologi gender kepada peserta didik sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bentuk bias gender dalam visualisasi peran sosial dan konsep *gotong royong* yang terdapat dalam buku teks Sekolah Dasar. Dengan menggunakan metode analisis isi kritis, penelitian ini mengkaji ilustrasi visual dalam buku Pendidikan Pancasila dan Ilmu Pengetahuan Sosial tingkat Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya paradoks gender dalam visualisasi nilai *gotong royong*. Meskipun *gotong royong* dipahami sebagai nilai kolektif yang inklusif, representasi visualnya justru cenderung menegaskan dominasi dan kepemimpinan maskulin. Tokoh laki-laki secara konsisten digambarkan menduduki peran strategis dan publik, seperti pengibar bendera, aparat kepolisian, tenaga medis, dan pemimpin masyarakat. Sebaliknya, tokoh perempuan lebih sering dimarginalkan dalam peran domestik atau pendukung. Pola visual ini membentuk *hidden curriculum* yang memperkuat ketimpangan gender, membatasi aspirasi perempuan di ruang publik, serta melanggengkan stigma beban ganda perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya rekonstruksi visual buku teks dalam kurikulum merdeka agar lebih egaliter dan berkeadilan gender.

Kata Kunci: Gender, Gotong Royong, Buku Teks SD, Kurikulum Tersembunyi, Analisis Visual.

Pendahuluan

Pendidikan dasar sejatinya bukan sekadar ruang netral untuk transfer pengetahuan kognitif, melainkan arena kontestasi ideologis yang krusial dalam pembentukan skema mental peserta didik, terutama terkait konstruksi identitas sosial. Sebagai "aparatus ideologis", sekolah memiliki otoritas untuk mendefinisikan apa yang dianggap normal dan menyimpang dalam masyarakat, di mana buku teks berfungsi sebagai instrumen utama yang sering dianggap bebas nilai (*value-free*) padahal sarat dengan muatan kepentingan (Fakih, 2013). Dalam konteks ini, pendidikan sering kali menjadi pedang bermata dua; ia memiliki potensi membebaskan, namun di sisi lain kerap melanggengkan status quo ketidakadilan melalui kurikulum yang tidak sensitif terhadap keragaman (Ngazizah et al., 2022). Hegemoni nilai yang ditanamkan sejak dini ini memiliki dampak jangka panjang yang sulit didekonstruksi karena terinternalisasi sebagai "kebenaran" absolut oleh anak-anak (Nurmiati, 2025).

Salah satu muatan ideologis yang paling intens dikonstruksi dalam materi ajar adalah konsep gender. Teori *nurture* secara tegas membedakan antara seks (biologis) dan gender (konstruksi sosial), menegaskan bahwa perbedaan peran perilaku antara laki-laki dan perempuan bukanlah takdir kodrati, melainkan hasil rekayasa sosial-budaya yang diperkuat



secara sistematis melalui sosialisasi (Fakih, 2013). Sayangnya, buku teks sekolah dasar sering kali gagal membedakan kedua hal ini, sehingga terjadi naturalisasi peran sosial yang bias. Laki-laki secara konsisten dicitrakan memiliki sifat maskulin yang aktif, rasional, dan memimpin, sementara perempuan dikonstruksi dengan sifat feminin yang pasif, emosional, dan melayani (Aisyah, 2022). Repetisi narasi ini dalam buku ajar menciptakan pembakuan peran yang membatasi imajinasi sosial siswa mengenai potensi diri mereka (Damayanti & Rismaningtyas, 2021).

Urgensi analisis terhadap buku teks semakin meningkat ketika meninjau aspek visual atau ilustrasi gambar, yang bagi siswa sekolah dasar memiliki dampak pedagogis jauh lebih kuat dibandingkan teks narasi. Pada fase operasional konkret, anak-anak cenderung menyerap informasi visual sebagai representasi realitas yang valid, menjadikan gambar sebagai media efektif dalam mentransmisikan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi (Nurmiati, 2025). Ketika ilustrasi dalam buku ajar secara konsisten menampilkan segregasi visual—misalnya laki-laki di ruang publik dan perempuan di ruang domestik—maka sekolah secara nirsadar sedang mengajarkan siswa untuk menerima ketimpangan tersebut sebagai norma sosial yang wajar (Aisyah, 2022). Visualisasi ini bekerja di alam bawah sadar siswa, membentuk persepsi tentang "siapa yang boleh memimpin" dan "siapa yang harus menurut" (Ngazizah et al., 2022).

Ironisnya, fenomena bias ini justru masih ditemukan secara masif dalam buku teks Kurikulum Merdeka yang secara filosofis mengusung semangat inklusivitas dan profil Pelajar Pancasila. Nilai "Gotong Royong" yang menjadi salah satu dimensi utama profil tersebut, seharusnya dimaknai sebagai kolaborasi setara tanpa sekat hierarki gender (Kemendikbudristek, 2021). Namun, realitas empiris dalam buku ajar menunjukkan adanya paradoks: narasi teks mengajak pada persatuan, namun bahasa visual justru mempertontonkan pembelahan peran (*sexual division of labor*). Gotong royong kerap divisualisasikan dengan laki-laki melakukan pekerjaan "berat" dan strategis, sementara perempuan hanya sebagai pendukung logistik atau pelengkap penderita (Lenasari, 2025). Inkonsistensi ini mencederai semangat egaliter yang dicita-citakan dalam kurikulum nasional (Damayanti & Rismaningtyas, 2021).

Secara spesifik, problem representasi ini bermanifestasi dalam bentuk hegemoni maskulinitas pada simbol-simbol kepemimpinan dan profesi strategis. Dalam ilustrasi upacara atau kegiatan kenegaraan di sekolah, posisi sentral seperti pengibar bendera atau pembina upacara nyaris dimonopoli oleh karakter laki-laki, yang secara semiotika menempatkan perempuan dalam posisi subordinat atau *second-class citizen* (Kelompok 6, 2025). Lebih jauh, segregasi ini meluas ke ranah aspirasi cita-cita, di mana profesi yang membutuhkan otoritas tinggi dan keahlian teknis (dokter, pilot, polisi) dicitrakan sebagai domain maskulin (Kelompok 5, 2025). Hal ini menciptakan hambatan psikologis bagi siswi perempuan untuk bercita-cita tinggi di ranah publik, karena minimnya *role model* visual yang mereka temui dalam materi pembelajaran sehari-hari (Aisyah, 2022).

Di sisi lain, representasi peran domestik juga mengalami ketimpangan yang memperkuat beban ganda (*double burden*) perempuan. Tokoh ibu sering digambarkan harus memikul tanggung jawab pengasuhan dan urusan rumah tangga secara penuh, bahkan ketika mereka juga memiliki peran publik, sementara tokoh ayah jarang ditampilkan terlibat dalam urusan domestik seperti memasak atau mengasuh anak (Fakih, 2013). Narasi visual ini mengajarkan siswa laki-laki bahwa mereka memiliki privilese untuk terbebas dari tugas domestik, sekaligus melatih siswa perempuan untuk menerima beban kerja ganda sebagai kewajiban moral (Nurmiati, 2025). Tanpa intervensi kritis, pendidikan dasar berisiko mencetak generasi yang tidak peka gender dan melanggengkan siklus patriarki (Lenasari, 2025).

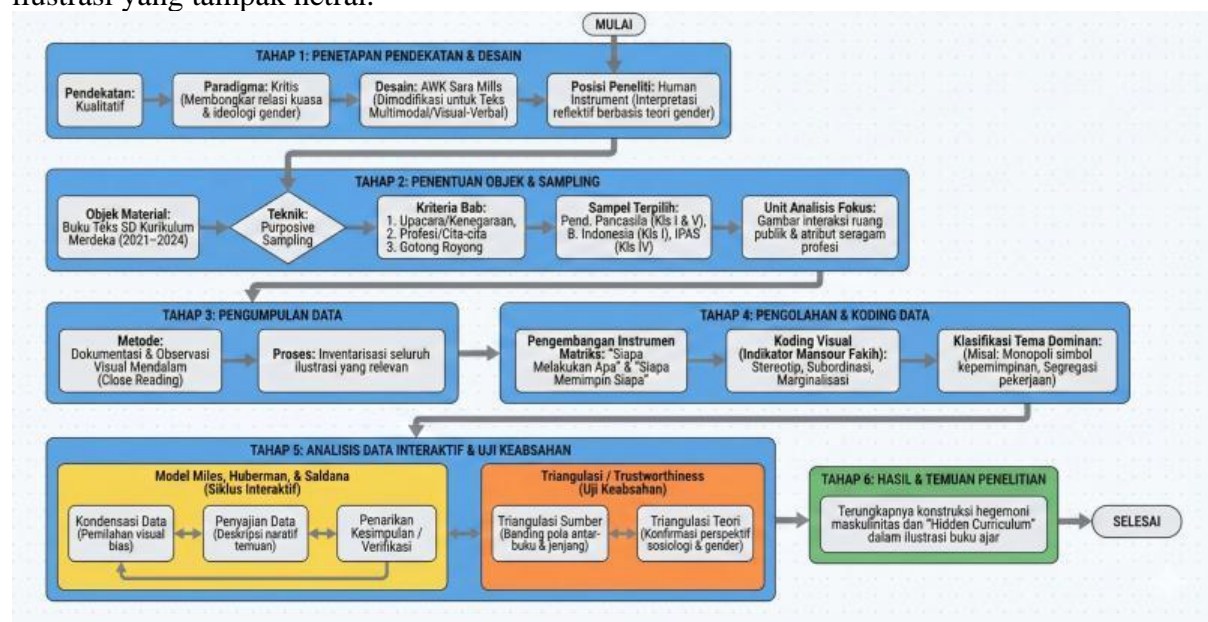
Meskipun kajian mengenai bias gender dalam buku teks telah banyak dilakukan, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Penelitian terdahulu mayoritas

hanya berfokus pada analisis teks bacaan atau penghitungan kuantitatif jumlah tokoh laki-laki dan perempuan, serta lebih banyak menyoroti domestikasi perempuan di ranah rumah tangga (Aisyah, 2022; Damayanti & Rismaningtyas, 2021). Belum banyak riset yang secara spesifik membedah konstruksi visual "Gotong Royong" dan segregasi simbolik profesi dalam buku ajar terbitan terbaru (2021-2024) era Kurikulum Merdeka. Kebanyakan studi masih terpaku pada kurikulum lama (K-13) dan belum menyentuh bagaimana nilai-nilai baru seperti Profil Pelajar Pancasila justru disusupi oleh bias lama melalui bahasa gambar yang luput dari pengawasan editor (Ngazizah et al., 2022; Kelompok 6, 2025).

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis kritis-tajam terhadap hegemoni maskulinitas dalam narasi visual buku teks Pendidikan Pancasila dan IPAS sekolah dasar. Fokus utama penelitian ini adalah membongkar bagaimana praktik stereotip, subordinasi, dan marginalisasi bekerja secara halus melalui ilustrasi profesi dan kegiatan sosial, yang selama ini dianggap "biasa saja" namun mematikan potensi kesetaraan (Fakih, 2013). Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan landasan empiris yang kuat untuk mendesak dilakukannya *dekonstruksi visual* dan revisi materi ajar, agar sekolah benar-benar mampu menjadi agen transformasi sosial yang membebaskan peserta didik dari belenggu bias gender (Nurmiati, 2025; Kemendikbudristek, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) model Sara Mills yang dimodifikasi untuk membedah teks multimodal, yaitu integrasi antara narasi verbal dan representasi visual. Paradigma kritis dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan isi buku, melainkan untuk membongkar praktik kuasa dan ideologi gender yang tersembunyi (*hidden curriculum*) di balik ilustrasi yang tampak netral.



Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan observasi visual mendalam (*close reading*). Peneliti menginventarisasi seluruh ilustrasi yang relevan, kemudian melakukan koding berdasarkan kategori indikator ketidakadilan gender Mansour Fakih, yang meliputi: stereotip (pelabelan sifat), subordinasi (penomorduan peran), dan marginalisasi (peminggiran posisi). Pengembangan instrumen analisis difokuskan pada matriks "Siapa Melakukan Apa" (*Who does What*) dan "Siapa Memimpin Siapa" untuk memetakan segregasi peran. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema dominan, seperti

monopoli simbol kepemimpinan (misalnya: petugas pengibar bendera) dan segregasi jenis pekerjaan (misalnya: dokter vs perawat, pilot vs pramugari).

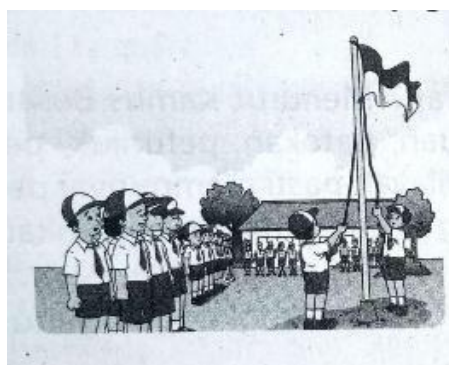
Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: kondensasi data (pemilahan visual yang bias), penyajian data (deskripsi naratif temuan), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pola bias visual antar-buku dan antar-jenjang kelas untuk melihat konsistensi hegemoni maskulinitas, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan mengonfirmasi temuan visual menggunakan perspektif sosiologi pendidikan dan studi gender. Seluruh proses penelitian dilakukan selama dua bulan melalui studi kepustakaan intensif tanpa melibatkan partisipan manusia secara langsung, namun tetap mematuhi etika penelitian analisis konten yang objektif dan sistematis.

Hasil dan Pembahasan

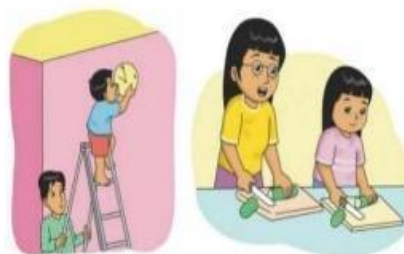
Hasil

Monopoli Simbolik Maskulinitas dalam Ritual Sekolah

Berdasarkan analisis visual pada buku teks, ditemukan adanya dominasi peran tunggal laki-laki dalam ritual kenegaraan di lingkungan sekolah. Data menunjukkan bahwa dalam ilustrasi kegiatan upacara bendera, posisi strategis sebagai petugas pengibar bendera divisualisasikan secara eksklusif dilakukan oleh siswa laki-laki. Sementara itu, siswa perempuan hanya ditempatkan dalam posisi pasif sebagai peserta barisan atau penonton.



Amati gambar di bawah ini dengan teliti!



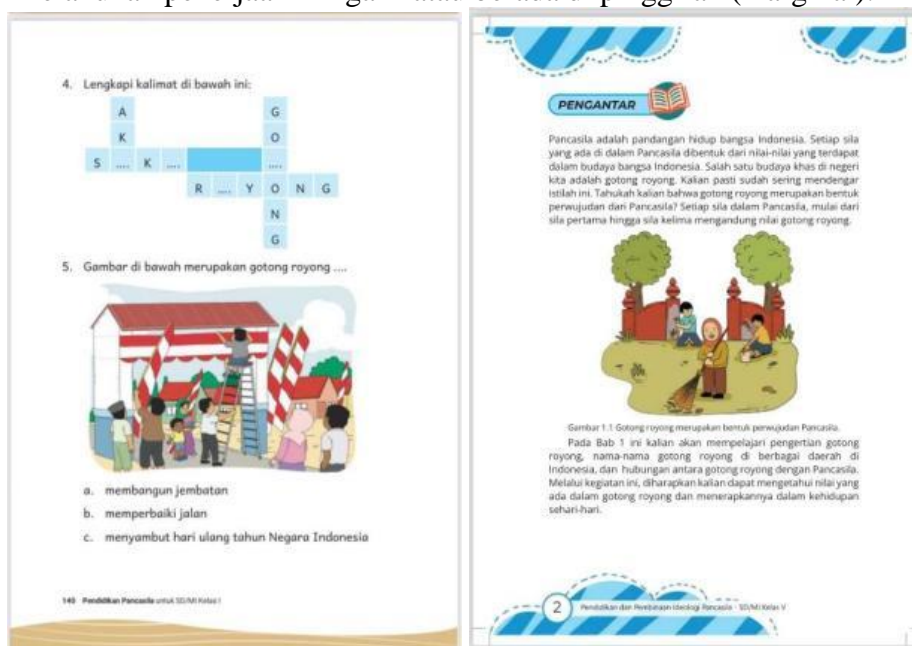
Temuan ini mengindikasikan adanya bias gender berupa stereotip bahwa kepemimpinan dan tugas kenegaraan yang membutuhkan ketegasan dan visibilitas publik adalah ranah maskulin. Hal ini berpotensi menanamkan *self-image* pada siswa perempuan bahwa mereka tidak memiliki otoritas untuk memegang peran sentral dalam ritual kebangsaan, melainkan hanya sebagai pendukung.

Segregasi Profesi: Hegemoni Laki-laki dalam Citra "Cita-Cita"

Dalam materi pengenalan profesi (IPAS), ditemukan pola segregasi okupasional yang tajam. Profesi-profesi yang diasosiasikan dengan otoritas tinggi, keahlian teknis, dan kekuatan fisik—seperti Polisi, Dokter, Pilot, dan Satpam—sepenuhnya direpresentasikan oleh tokoh laki-laki. Tidak ditemukan representasi perempuan dalam peran-peran strategis ini pada sampel yang dianalisis, yang menciptakan kesan bahwa ranah profesional tingkat tinggi bersifat eksklusif bagi laki-laki. Bias ini berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang membatasi aspirasi karir siswa. Siswa diajarkan secara visual bahwa perempuan tidak "cocok" berada di posisi pengambil keputusan atau pekerjaan berisiko tinggi, melainkan lebih diarahkan pada peran domestik atau administratif.

Marginalisasi dan Subordinasi dalam Visualisasi Gotong Royong

Analisis terhadap kegiatan gotong royong warga dan kebersihan sekolah menunjukkan adanya pembagian kerja seksual (*sexual division of labor*) yang kaku. Laki-laki secara konsisten digambarkan melakukan pekerjaan "berat" dan transformatif (pusat aksi), sedangkan perempuan melakukan pekerjaan "ringan" atau berada di pinggiran (marginal).



Visualisasi ini memperkuat subordinasi perempuan, di mana kontribusi mereka dalam pembangunan masyarakat (gotong royong) dianggap sekunder atau pelengkap dibandingkan kontribusi laki-laki yang dianggap utama. Penempatan perempuan di "pinggir" gambar secara semiotika menegaskan posisi marginal mereka dalam ruang publik

Pembahasan

Monopoli Simbolik Maskulinitas dalam Ritual Kepemimpinan Sekolah

Temuan ilmiah utama dalam penelitian ini menunjukkan adanya pola subordinasi visual yang konsisten dalam representasi ritual kenegaraan di lingkungan sekolah. Berdasarkan analisis semiotika terhadap ilustrasi upacara bendera, laki-laki selalu diposisikan sebagai subjek aktif (petugas pengibar bendera), sedangkan perempuan dikonstruksi sebagai objek pasif (peserta barisan). Fenomena ini bukan sekadar kebetulan artistik, melainkan manifestasi dari ideologi patriarki yang memandang ranah publik dan otoritas kepemimpinan sebagai domain eksklusif maskulin (Fakih, 2013; Aisyah, 2022; Kelompok 6, 2025). Visualisasi ini menciptakan *hidden curriculum* yang mengajarkan siswa bahwa hierarki kekuasaan di sekolah memiliki struktur gender yang kaku, di mana laki-laki "memimpin" dan perempuan "dipimpin". Hal ini terjadi karena masih kuatnya bias kognitif penulis dan ilustrator buku yang belum terlepas dari norma gender tradisional, sehingga secara nirsadar mereproduksi ketimpangan tersebut ke dalam materi ajar (Nurmiati, 2025; Ngazizah et al., 2022; Damayanti & Rismaningtyas, 2021).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini mempertegas sekaligus memperluas simpulan studi sebelumnya. Jika riset Aisyah (2022) menemukan dominasi kuantitatif tokoh laki-laki dalam teks bacaan, penelitian ini menemukan bahwa dominasi tersebut telah berevolusi menjadi dominasi kualitatif pada simbol-simbol prestisius. Laki-laki tidak hanya lebih banyak muncul, tetapi mereka muncul dalam kapasitas yang "lebih penting" dan strategis. Dampak psikologis dari tren visual ini sangat serius karena dapat mengikis *self-*

efficacy kepemimpinan siswi perempuan sejak dini. Mereka diajarkan secara visual untuk tidak mengaspirasikan diri menjadi pusat perhatian dalam ritual kebangsaan, sebuah kondisi yang bertentangan secara diametral dengan profil Pelajar Pancasila yang mandiri dan berkebinekaan global (Kemendikbudristek, 2021; Lenasari, 2025; Nurmiati, 2025).

Segregasi Profesi: Hegemoni Maskulinitas dalam Konstruksi Cita-Cita

Analisis terhadap representasi profesi dalam buku teks mengungkap adanya segregasi okupasional yang tajam, di mana jenis pekerjaan dicitrakan memiliki jenis kelamin. Profesi yang diasosiasikan dengan kekuatan fisik, otoritas tinggi, dan rasionalitas—seperti Polisi, Pilot, Dokter, dan Satpam—divisualisasikan secara hegemonik oleh karakter laki-laki. Sebaliknya, perempuan mengalami marginalisasi representasi dalam sektor-sektor strategis ini, atau bahkan muncul, sering kali ditempatkan dalam peran "pelayanan" (seperti perawat atau guru TK) (Kelompok 5, 2025; Fakih, 2013; Aisyah, 2022). Mengapa hal ini terjadi? Penyebab utamanya adalah internalisasi stereotip gender yang memandang laki-laki sebagai pencari nafkah utama (*breadwinner*) dengan kapabilitas teknis, sementara perempuan dianggap lebih cocok untuk pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan emosional (*nurturing*) (Ngazizah et al., 2022; Damayanti & Rismaningtyas, 2021; Kelompok 6, 2025).

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara visi Kurikulum Merdeka dengan realitas materi ajar. Ketika narasi kurikulum mendorong siswa untuk bermimpi tanpa batas, visualisasi buku teks justru membangun "langit-langit kaca" (*glass ceiling*) bagi imajinasi profesional siswi. Hal ini sejalan dengan teori *social learning* yang menyebutkan bahwa anak mengadopsi aspirasi karir berdasarkan *role model* yang mereka lihat. Ketiadaan representasi perempuan dalam seragam pilot atau polisi dalam buku ajar bukan hanya masalah estetika, melainkan sebuah pembatasan struktural terhadap potensi ekonomi perempuan di masa depan (Nurmiati, 2025; Kemendikbudristek, 2023; Lenasari, 2025). Dibandingkan dengan temuan Damayanti & Rismaningtyas (2021), riset ini mengonfirmasi bahwa segregasi profesi dalam buku ajar belum mengalami perubahan signifikan meskipun kurikulum telah berganti.

Marginalisasi Spasial Perempuan dalam Narasi Gotong Royong Dalam konteks visualisasi nilai "Gotong Royong", penelitian ini menemukan fenomena marginalisasi spasial (*spatial marginalization*), di mana perempuan secara konsisten ditempatkan di pinggiran (*periphery*) aktivitas sosial. Ilustrasi kegiatan kerja bakti warga memperlihatkan laki-laki sebagai aktor sentral yang melakukan tindakan transformatif (membangun, memperbaiki, mengangkat), sementara perempuan digambarkan hanya berdiri menonton, mengasuh anak, atau melakukan tugas logistik ringan di latar belakang (Kelompok 6, 2025; Fakih, 2013; Aisyah, 2022). Kondisi ini terjadi karena adanya bias pemahaman tentang partisipasi sipil; kontribusi perempuan dianggap bersifat komplementer atau pelengkap, sedangkan kontribusi laki-laki dianggap substansial. Akibatnya, nilai gotong royong yang seharusnya inklusif justru terdistorsi menjadi aktivitas maskulin, mengasingkan perempuan dari rasa kepemilikan penuh terhadap ruang publik (Ngazizah et al., 2022; Kemendikbudristek, 2021; Kelompok 5, 2025).

Temuan ini membantah asumsi bahwa buku teks modern sudah bebas bias. Justru, bias tersebut bermanifestasi dalam bentuk yang lebih halus namun berdampak sistemik. Penempatan perempuan di posisi marginal dalam gambar gotong royong mengajarkan siswa bahwa "tempat perempuan" adalah di pinggir, bukan di tengah gelanggang aksi. Hal ini mendukung temuan Lenasari (2025) mengenai rendahnya agensi perempuan dalam materi pendidikan karakter. Secara teoretis, visualisasi ini melanggengkan dikotomi publik-domestik yang merugikan perempuan; bahkan ketika mereka berada di ruang publik (kerja bakti), peran mereka tetap didomestikasi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi radikal untuk menempatkan perempuan sebagai aktor sentral dalam visualisasi gotong royong guna meruntuhkan konstruksi sosial yang membelenggu tersebut (Nurmiati, 2025; Damayanti & Rismaningtyas, 2021; Fakih, 2013).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku teks Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka, khususnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan IPAS, masih memuat kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang melanggengkan hegemoni maskulinitas melalui bahasa visual, bertentangan dengan narasi inklusif yang tertulis dalam teks. Menjawab tujuan penelitian, temuan ilmiah mengonfirmasi bahwa konstruksi gender dalam materi ajar tidak bersifat netral, melainkan terstruktur dalam tiga pola bias utama: (1) Monopoli simbolik kepemimpinan, di mana laki-laki mendominasi peran sentral dalam ritual sekolah seperti pengibar bendera; (2) Segregasi profesi yang membatasi imajinasi karir siswa dengan memvisualisasikan pekerjaan berotoritas tinggi (polisi, pilot, dokter) sebagai domain eksklusif laki-laki; dan (3) Marginalisasi spasial yang menempatkan perempuan di posisi pinggiran (*periphery*) dalam aktivitas gotong royong warga.

Kondisi visual ini berimplikasi pada pembentukan skema kognitif siswa yang bias, di mana perempuan dicitrakan sebagai warga kelas dua (*second-class citizens*) dalam ruang publik dan profesional. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya "dekonstruksi visual" yang radikal dalam revisi buku ajar mendatang. Revisi tidak cukup hanya dengan menambah jumlah tokoh perempuan, melainkan harus menempatkan mereka dalam posisi subjek aktif, pemimpin upacara, dan pemegang profesi strategis guna mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang benar-benar berkeadilan gender.

Referensi

- Aisyah, S. (2022). Analisis representasi gender dalam buku teks sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 145–156.
- Arnot, M. (2009). *Educating the gendered citizen: Sociological engagements with national and global agendas*. Routledge.
- Connell, R. W. (2012). *Gender: In world perspective* (2nd ed.). Polity Press.
- Damayanti, D., & Rismaningtyas, F. (2021). Pendidikan berbasis responsif gender sebagai upaya meruntuhkan segregasi gender. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.47639>
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Jewitt, C. (2009). *The Routledge handbook of multimodal analysis*. Routledge.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Pendidikan Pancasila: Buku siswa kelas I SD/MI*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Bahasa Indonesia: Buku siswa kelas I SD*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed.). Routledge.
- Lenasari, R. (2025). Nilai-nilai kesetaraan gender dalam pengelolaan pembelajaran PAI di SD Negeri 200223 Padangsidempuan. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 539–550.
- Ngazizah, N., Puspitarini, D., Asrofah, Z. A., & Saputri, D. A. R. (2022). Upaya peningkatan kemampuan kesetaraan gender melalui pembelajaran berbasis gender sosial inklusi pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 997–1005. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2048>
- Nurmiati, D. R. (2025). Pembentukan kesadaran gender pada anak usia dini. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 10(1), 40–52.

- OECD. (2019). *Education and gender equality*. OECD Publishing.
- Rahmawati, T., & Prasetyo, Z. K. (2021). Representasi visual dan bias gender dalam buku tematik sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 112–123.
- Sadker, D., & Zittleman, K. (2009). *Still failing at fairness: How gender bias cheats girls and boys in school*. Scribner.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, M., & Hidayat, A. (2020). Bias gender dalam buku ajar sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(3), 201–210.
- Tim Penulis Kelompok 5. (2025). *Analisis bias gender dalam buku teks sekolah dasar* [Laporan penelitian]. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Tim Penulis Kelompok 6. (2025). *Analisis visual gender buku pendidikan Pancasila* [Laporan penelitian]. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- UNESCO. (2017). *Cracking the code: Girls' and women's education in STEM*. UNESCO Publishing.
- Widodo, A., & Setyowati, R. (2018). Pendidikan karakter berbasis nilai gotong royong di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45–58.